

“Kalau platform dirancang untuk membuat kita kalah, kenapa kita masih percaya bisa menang sendirian?”

Diskusi terbuka. Boleh kamu setuju, boleh kamu bantah — yang penting kamu pikir.

"Mesin yang Tidak Bisa Dikalahkan Sendirian"

Pekan ini, di feed mahasiswa Indonesia, beredar pengakuan yang tampak personal tapi sebenarnya struktural. Seorang istri muda menulis bahwa ia memfoto layar HP suaminya dan menemukan jejak slot online di rumah yang sedang berjuang punya anak. Seorang anonim lain mengakui bahwa ia kecanduan tiga hal sekaligus: rokok, judi online, pornografi. Komentar-komentar ini akan dengan mudah dibaca sebagai "cerita orang yang lemah

karakter" — sebuah pembacaan yang familiar dan nyaman karena ia memungkinkan pembaca merasa lebih unggul daripada subjek cerita. Tetapi pembacaan itu menyembunyikan pertanyaan yang lebih sulit: kenapa fenomena ini bersifat massal dan berulang? Kalau seluruh penjelasan terletak di "karakter lemah individu", maka per definisi karakter lemah individu di Indonesia harus sedang meningkat secara serempak dalam beberapa tahun terakhir — sebuah klaim yang sulit dipertahankan dengan jujur. Artikel ini menyajikan empat lensa untuk membaca fenomena yang oleh media sering disebut "patologi sosial digital", dan menunjukkan celah pada masing-masing lensa.

Lensa pertama — psikologi perilaku. Argumen lensa ini: slot online, pinjol, dan platform konten dewasa dibangun di atas penelitian psikologis tentang sistem reward yang menargetkan jalur dopamin yang sama dengan yang diaktifkan oleh kokain. Variable ratio reinforcement — hadiah yang muncul dengan jadwal yang tidak dapat diprediksi — adalah desain paling adiktif yang dikenal eksperimen psikologi sejak B.F. Skinner. Aplikasi modern menambahkan haptic feedback, animasi koin, dan suara yang dikalibrasi untuk memperkuat efek itu. Implikasinya: seorang individu yang mencoba "menahan diri" dengan kekuatan kemauan murni sedang melawan engineering yang dirancang oleh tim psikolog yang dibayar untuk mengalahkannya. Celah lensa ini: dia menjelaskan "kenapa orang masuk", tetapi tidak menjelaskan kenapa beberapa orang lebih tahan dari yang lain. Variabel personal — religiusitas, support sistem keluarga, latar belakang ekonomi — tetap penting. Pertanyaan yang muncul: apakah desain teknis cukup untuk menjelaskan persebaran, atau ada lapisan sosiologis yang harus dimasukkan?

Lensa kedua — ekonomi politik platform. Argumen lensa ini: industri judi online dan pinjol yang beroperasi di Indonesia — sebagian legal, sebagian gray-area, sebagian terang-terangan ilegal — adalah produk dari arsitektur ekonomi global di mana modal mengalir ke aktivitas dengan return tertinggi tanpa memperhatikan eksternalitas sosial. Server-server slot ditempatkan di yurisdiksi yang permisif; pinjol predatorian beroperasi di celah regulasi OJK. Implikasinya: "tindakan individu" tidak akan pernah cukup tanpa restrukturisasi infrastruktur regulasi. Celah lensa ini: dia cenderung men-deresponsibilisasi individu dan menempatkan semua agency pada "sistem" — sebuah retorika yang nyaman bagi yang sudah jatuh tetapi tidak membangun kapasitas perubahan dari bawah. Pertanyaan yang muncul: bagaimana memikirkan tanggung jawab individual dan struktural sekaligus, tanpa salah satu menelan yang lain?

Lensa ketiga — teologis. Argumen lensa ini: tradisi Islam telah memperingatkan tentang *riba*, *maysir* (perjudian), dan *fawahisy* (kekejian seksual) sebagai trio yang merusak fitrah manusia dan keadilan distributif masyarakat. QS. Al-Baqara: 275 mengingatkan bahwa pemakan riba berjalan seperti "yang kemasukan setan" — metafor yang sangat tepat untuk gambaran modern adiksi dopamin. QS. Al-Baqara: 276 berbicara tentang **mahq** — penghapusan keberkahan secara pelan — yang dapat diamati secara empiris dalam rumah tangga yang terjatuh siklus ini. Larangan teologis dengan demikian bukan arbitrer; dia bersesuaian dengan apa yang kemudian ditemukan ilmu perilaku dan ilmu ekonomi sebagai akibat empiris. Celah lensa ini: dia hanya berlaku bagi mereka yang menerima otoritas wahyu sebagai premis. Bagi mahasiswa sekular atau mahasiswa Muslim yang religiusitasnya lemah, argumen ini tidak punya traksi epistemik. Pertanyaan yang muncul: bagaimana wahyu berbicara kepada audiens yang tidak menerima premisnya?

Lensa keempat — sosiologis-keluarga. Argumen lensa ini: yang membedakan rumah yang terjebak dari rumah yang tahan bukanlah kekuatan individual, tetapi **kepadatan jaringan akuntabilitas**. Lelaki

muda yang berada di komunitas dengan kebiasaan saling memeriksa — kelompok ngaji yang rutin, kelompok sepakbola yang membahas kabar pribadi, persahabatan dengan kakak senior yang dipercaya — memiliki "sirkuit pendek" antara godaan dan akuntabilitas. Mereka yang tinggal sendiri di kos, atau yang bekerja jauh dari keluarga, atau yang persahabatannya hanya di chat WA, memiliki sirkuit panjang yang membuat adiksi tumbuh diam-diam selama berbulan-bulan sebelum terdeteksi. Implikasinya: solusi terkuat bukan aplikasi anti-adiksi, tetapi **rekonstruksi sosial kepadatan komunitas**. Celah lensa ini: dia sulit di-scale ke kota-kota besar di mana fragmentasi sosial sudah strukturalnya, dan dia mungkin terlalu romantik tentang "komunitas tradisional" yang kadang juga punya patologinya sendiri (gosip, kontrol sosial yang represif). Pertanyaan yang muncul: bisakah kepadatan jaringan akuntabilitas dibangun di kota tanpa kembali ke model komunitas yang represif?

Sintesis empat lensa ini menunjukkan satu hal yang jarang muncul di percakapan publik: **patologi sosial digital adalah masalah lintas-lapisan yang tidak dapat dipecahkan dari satu lensa saja**. Lensa psikologi menjelaskan mekanisme, lensa ekonomi politik menjelaskan distribusi, lensa teologis menjelaskan akar nilai, lensa sosiologis menjelaskan diferensiasi ketahanan. Mahasiswa yang ingin terlibat secara serius pada isu ini harus mau membaca lintas disiplin — bukan untuk berkompromi, tapi untuk membaca peta utuh.

Pada level praktis, langkah yang dapat diambil pekan ini di kos, di kelas, di lab, dan di organisasi mahasiswa: pertama, audit aplikasi di HP sendiri dengan jujur — hapus satu aplikasi yang sudah jelas merusak; kedua, bentuk kelompok kecil tiga sampai lima mahasiswa yang saling memeriksa setiap dua pekan tentang kondisi finansial, kondisi waktu layar, kondisi emosi, dengan kesepakatan bahwa apa yang dibicarakan di kelompok tidak keluar; ketiga, di organisasi mahasiswa atau himpunan, dorong adanya sesi rutin literasi keuangan yang membahas pinjol, paylater, dan tabungan dengan kaca mata syariat — bukan dari ustadz luar, tapi dari mahasiswa keuangan yang sudah membaca;

keempat, untuk mahasiswa yang punya saudara atau teman yang sudah jatuh, jangan menjadi "yang pintar menasihati" — menjadi "yang menemani memulihkan diri" jauh lebih berharga; kelima, di kampus, dukung kebijakan yang mendorong pembelajaran keuangan syariah masuk kurikulum wajib, bukan opsional — ini investasi struktural yang dampaknya 10-20 tahun ke depan. Solusi tidak akan datang dari satu pihak — dia datang dari titik-titik kepadatan yang saling tumpang-tindih.

Penutupnya adalah pertanyaan, bukan jawaban. Yang menarik dari pengakuan-pengakuan personal yang viral pekan ini adalah bahwa mereka, dengan keberaniannya yang menyakitkan, sudah memberi data publik tentang sebuah masalah yang sebelumnya dibungkam oleh rasa malu. Pertanyaan yang muncul: apakah generasi mahasiswa hari ini akan memperlakukan pengakuan-pengakuan itu sebagai "konten" untuk dikomentari, atau sebagai data untuk dipelajari, dianalisis, dan dijawab dengan struktur bantuan yang serius? Jawaban atas pertanyaan ini akan menentukan apakah patologi ini berlanjut menjadi norm di generasi berikutnya atau ditahan sebelum menyebar lebih lebar.